Jurnal Sains Agribisnis
JOURNAL OF SCIENCE AGRIBUSINESS
https://jurnal.umsrappang.ac.id/jsa E-ISSN 2798-4893
Vol. 4 No. 1
Juni 2024
Hal. 65-76

ANALISIS ALOKASI TENAGA KERJA BURUH HARIAN LEPAS PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR

ANALYSIS OF THE ALLOCATION OF CASUAL DAILY LABOR LABOR ON OIL PALM PLANTATIONS IN KALAENA DISTRICT, EAST LUWU DISTRICT

Indra Sarwanto[1)], Ratnawati Tahir[2)], dan Sumarni B[3)]
Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn.Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

E-mail: ndraputrasolo22@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian menganalisis jumlah curahan tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit, faktor-faktor hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit, dan mengetahui besaran upah tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit. Lokasi penelitian di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Jumlah curahan tenaga kerja buruh harian lepas pada perkebunan kelapa sawit dengan rata - rata 50,6 jam perminggu. (2) Faktor – faktor hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja ada tiga variabel yaitu: pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalman kerja. Terdapat variabel pengalaman kerja memiliki hubungan positif dengan koefisien korelasi (0,0709), sedangkan pendidikan memiliki hubungan negatif dengan koefisien korelasi (-0,1853), begitupun juga dengan tanggungan keluarga memiliki hubungan negatif dengan koefisien korelasi (-0,2086). (3) Upah sebagai tenaga kerja buruh lepas di perkebunan kelapa sawit untuk perharinya sebesar Rp 128.750 perorang, sedangan untuk perminggu sebesar Rp 772.500 perorang, dan untuk perbulan sebesar Rp 3.090.000 perorang.

Kata Kunci: Tenaga Kerja, Buruh Lepas, Kelapa Sawit

ABSTRACT

The aim of the research is to analyze the amount of casual daily labor on oil palm plantations, factors relating to the allocation of income/hours of casual daily labor on oil palm plantations, and determine the amount of wages for casual daily labor on oil palm plantations. The research location is in Kalaena District, East Luwu

Sarwanto, I., Tahir, R., & B, S. (2024). Analisis Alokasi Tenaga Kerja Buruh Harian Lepas Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Sains Agribisnis, 4(1), 65-76. https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1451

Regency, South Sulawesi Province. The research period is December 2023 to February 2024. The research uses quantitative methods with correlation analysis. The total sample was 30 respondents. The research results show that: (1) The amount of casual daily labor labor on oil palm plantations is an average of 50.6 hours per week. (2) There are three variables relating to the allocation of income/labor hours, namely: education, family responsibilities and work experience. There is a work experience variable that has a positive relationship with the correlation coefficient (0.0709), while education has a negative relationship with the correlation coefficient (-0.1853), as well as family dependents having a negative relationship with the correlation coefficient (-0.2086). (3) The wages for casual workers on oil palm plantations per day are IDR 128,750 per person, while per week it is IDR 772,500 per person, and per month it is IDR 3,090,000 per person.

Keywords: *Labor, Casual Labor, Palm Oil*

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai dikembangkan Sejak tahun 1911, perkebunan kelapa sawit mulai dikembangkan di seluruh Indonesia. Pada awalnya, mereka ditanam di Pulau Sumatera karena cocok dengan agroklimatnya, tetapi sekarang mereka ditanam di seluruh Sumatra, Jawa bagian barat, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Area kelapa sawit mencapai 10,9 juta hektar pada tahun 2014. Indonesia, ada tiga jenis perkebunan kelapa sawit: swasta dan rakyat. Perkebunan swasta memiliki 51,62% dari total luas perkebunan, perkebunan rakyat memiliki 41,55%, dan perkebunan negara (BUMN/PTPN) hanya memiliki 6,83%, (Kementrian Pertanian, 2014). Secara keseluruhan, peningkatan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit dari berbagai negara. Semakin banyak produk turunan yang dihasilkan dari minyak kelapa sawit, seperti margarin, sabun, deterjen, dan tambahan lemak untuk makanan, menjadi lebih populer. Bahan bakar biodiesel saat ini sedang dikembangkan karena memiliki prospek yang terus meningkat seiring dengan penggunaan energi terbaru, terutama di negara-negara maju yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Perkebunan kelapa sawit yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan, pada kurun waktu produksi kelapa sawit antara tahun 2014 dan 2018 cenderung tidak stabil. Pada tahun 2014-2015, produksi mengalami peningkatan dengan nilai 78.893 dan 111.548 ton, tetapi pada tahun 2016, produksi hanya mencapai 105,057 ton. Pada tahun 2017, produksi kembali meningkat dengan nilai 113,972 ton, tetapi pada tahun 2018, produksi kembali menurun dengan nilai 105,708. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu Provinsi Indonesia yang menghasilkan kelapa sawit adalah Sulawesi Selatan. Itu terdiri dari tujuh Kabupaten: Luwu, Luwu Utara, Luwu

Timur, Palopo, Pinrang, Sidrap, dan Enrekang, (BPS, 2018). Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Luwu Timur memiliki 11.456,62 hektar perkebunan kelapa sawit rakyat, dengan 4.989,47 hektar belum menghasilkan tanaman, menurut data dari Dinas Pertanian, perkebunan, dan perternakan. Jumlah hektar yang ditanam adalah 5.597,90, dengan 869,25 hektar tanaman tua atau rusak, dengan produksi rata-rata 18,80 ton per hektar dan produksi total 101.783,14 ton, (Suyana, 2021).

Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi daerah, terutama dalam hal menciptakan pekerjaan baru. Membangun perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya karena tetesan manfaat yang dihasilkan. Karena perkebunan kelapa sawit semakin berkembang, dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja di sektor perkebunan dan sektor turunannya semakin besar. Peningkatan pendapatan petani menunjukkan dampak tersebut, yang menghasilkan peningkatan daya beli masyarakat pedesaan untuk kebutuhan primer dan sekunder, (Sadi et al., 2009). Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi, untuk menjaga ekonomi rakyat dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu komoditi perkebunan terpenting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Produksi kelapa sawit dimaksudkan untuk benar menghasilkan pendapatan yang maksimal, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan kualitas hidup petani. Industri minyak sawit berperan penting dalam perekonomian makro ekonomi Indonesia, termasuk sebagai penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, memiliki kedaulatan energi, mendorong sektor perkebunan, ekonomi rakyat, dan menyediakan tenaga kerja. Bisnis kelapa sawit di Indonesia berkembang dengan cepat, yang mencerminkan adanya revolusi kelapa sawit.

Komoditas pekebunan kelapa sawit memiliki keseragaman kegunaaan dan peluang pasar yang luas,komoditas perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang cerah di masa mendatang. Hasil olahan kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku industri pangan, tetapi juga sebagai bahan baku industri non-pangan dan makanan ternak. Pihak yang bertanggung jawab atas kelapa sawit terdiri dari perkebunan milik negara, perkebunan swasta, dan petani perkebunan. Dimana perkebunan besar membantu petani perkebunan. Selain itu, pertumbuhan perkebunan kelapa sawit menghasilkan banyak tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lain, membuka peluang bagi masyarakat untuk bekerja disana. Sebuah upaya harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi faktor produksi yang termasuk tenaga kerja, yang merupakan komponen yang sangat mahal. Menghitung curahan kerja adalah salah satu cara untuk menentukan efisiensi tenaga kerja. Perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi dalam satuan waktu tertentu disebut curahan kerja. Meskipun kebanyakan karyawan perkebunan kelapa sawit adalah laki-laki, ada juga wanita, (Andri et al., 2017).

Tabel 1. Umur dan Pendidikan

No	Umur (Tahun)	Orang (Jumlah)	Persentase (%)	Tingkat Pendidikan	Orang (Jumlah)	Persentase (%)
1.	20-29	2	9,09	SD	8	36,36
2.	30-39	13	59,09	SMP	10	45,45
3.	40	7	31.81	SMA	4	18,19

Sumber: Data Primer Stelah Diolah,, 2022

Namun demikian problem yang ada dilokasi dapat kita lihat pada Tabel 1, alokasi pendapatan/jam tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit. Umur dan Pendidikan memiliki hubungan penting karena, seseorang diukur setiap tahun, dimulai saat lahir dan berakhir, sehingga memiliki hubungan kemampuan fisik dan pemikiran seseorang. Semakin muda orang itu, semakin mudah menerima dan memberi informasi serta penggunaan teknologi dalam bidang pertanian. Ini berbeda dengan orang yang lebih tua, yang sulit berinteraksi secara bahasa maupun teknologi. Untuk meningkatkan efektifitas tenaga kerja pemanen kelapa sawit, umur dan pendidikan dalam arti fisik dan biologis pemikiran diperlukan. Semakin tua tenaga kerja pemanen kelapa sawit, kemampuan fisik mereka berkurang, sehingga efektif kerjanya menurun, (Sukrisnawati, D. 2022).

Faktor hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja yaitu pendidikan problem atau masalah karena pekerjaan ini tidak membutuhan pendidikan khusus dan tidak perlu pengalaman kerja yang sangat banyak, hanya membutuhkan kekuatan fisik. Akibatnya banyak petani yang ada dilokasi menjadi buruh harian lepas kelapa sawit. dan jumlah tangungan keluarga juga memiliki hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit. Apabila pendidikan dan pengalam kerja yang di miliki kurang atau minim. Ini juga memiliki hubungan dengan faktor alokasi pendapatan /jam tenaga kerja dilokasi penelitian.

Pendapatan harian tenaga kerja harian lepas kelapa sawit, menurut beberapa temuan penelitian, masih belum stabil, karena produktivitas dan harga tandan buah segar (TBS) menentukan pendapatan buruh harian lepas. Sebagian besar dari mereka masih belum mampu mengadopsi teknologi dan hidup mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit tidak dapat mengatasi kemiskinan di pedesaan; sebaliknya, pendapatan dapat diperoleh melalui dua cara: mengurangi tingkat konsumsi dan menggunakan waktu luang tenaga kerja keluarga untuk kegiatan produktif. Tingkat konsumsi keluarga sudah sangat renda, jadi alternatif pertama tidak mungkin dilakukan, (Yulihartika, 2018).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi. Salah satu cara mengukur efisiensi tenaga kerja dengan menghitung produktivitas kerja. Produktivitas kerja merupakan perbandingan antara tenaga kerja yang digunakan

untuk menghasilkan produksi dalam satuan waktu tertentu, (Mustofa & Satriani, 2010). Mengatasi masalah ini, aloksi tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga petani harus mengatur bagaimana setiap anggota keluarga akan dipekerjakan ke pasar kerja. Akibatnya, mereka memiliki kemampuan untuk bertahan hidup selama krisis dan mempertahankan minat generasi berikutnya untuk bekerja di bidang pertanian. Meskipun sulit untuk diterapkan di lapangan, faktor faktor hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja kelapa sawit menjadi bagian penting dalam menjaga pendapatan tenaga kerja. Didasarkan pada fakta ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis jumlah curahan tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit, (2) menganalisis faktor-faktor apa saja hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit, (3) mengetahui besaran upah sebagai tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul“ Analisis Alokasi Tenaga Kerja Buruh Harian Pada Lepas Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamata Kalaena Kabupaten Luwu Timur ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakasnakan di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahawa Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur salah satu sentra produksi terbesar kelapa sawit di Sulawesi Selatan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani, yang diambil 25% dari jumlah 120 populasi tenaga kerja buruh harian lepas kelapa sawit. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah metode yang difokuskan pada angka. Data kualitatif adalah data yang berupa kata, kalimat, atau gambar. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara langsung terhadap tenaga kerja buruh harian lepas kelapa sawit serta dokumentasi.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis korelasi dengan menentukan hubungan faktor pendidikan,tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja dalam alokasi pendapatan/jam tenaga kerja buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi waktu curahan tenaga kerja harian lepas adalah tenaga kerja harian lepas yang bekerja baik sebagai waktu yang dicurahkan buruh harian lepas maupun untuk mengelola perkebunan kelapa sawit yang dikerjakanya. curahan waktu kerja di Kecamatan Kalaena adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk bekerja sebagai buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit dalam satuan waktu

atau jam. Jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk melakukan kegiatan ini disebut sebagai jam kerja, dicurahkan pada suatu kegiatan oleh tenaga kerja pada kegiatan tersebut. Dengan kata lain, semakin produktif tenaga kerja, semakin banyak orang yang bekerja lebih lama dari pukul 07.00 hingga 15.00 WITA dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Rata – Rata Alokasi Waktu Curahan Tenaga Kerja Harian Lepas di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Tmur

No	Jam Kerja (Jam)	Jumlah (Orang)	Jam Kerja Total (Jam/Minggu)
1	0-4	0	0
2	5-8	17	816
3	9-12	13	702
4	13-16	0	0
Jumlah		30	1.518
Rata - Rata			50,6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 30 responden, yang memiliki jam kerja antara 0 – 4 jam tidak ada, jumlah responden yang memiliki jam kerja 5 – 8 jam berjumlah 17 responden dengan jam kerja total 816 jam/minggu, jumlah responden yang memiliki jam kerja 9 – 12 jam berjumlah 13 responden dengan jam kerja total 702 jam/minggu, dan jumlah responden yang memiliki jam kerja 13 – 16 jam tidak ada, jumlah total 1.518 jam/minggu dari 30 responden waktu yang dialokasikan oleh tenaga kerja harian lepas untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit, dengan rata-rata 50,6 jam dari setiap 1 responden waktu perminggu. Data ini menunjukkan bahwa tenaga kerja harian lepas jenis pekerjaan yang dipekerjakan di perkebunan kelapa sawit adalah pemanen.

Umur yang dominan yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit berkisaran 40-49 tahun atau 36,66%, sehingga muda atau tua umur tidak dijadikan masalah untuk mencurahkan waktu sebagai buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit, intinya seseorang yang masih mampu bekerja bisa mencurahan tenaga mereka menjadi buruh harian lepas kelapa sawit dan pendidikan yang dominan bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit adalah SMP dengan responden sebanyak 16 atau 53,33%. Ini membuktikan bahwa lebih dari 50% yang memiliki pendidikan kurang, walaupun berpendidikan rendah tenaga kerja buruh lepas dapat mencurahkan tenaga mereka di perkebunan kelapa sawit, untuk menjadi tenaga kerja buruh lepas tidak harus berpendidikan tinggi, dan untuk bekerja sebagai buruh tidak membutuhkan pendidikan khusus dan tidak perlu pengalaman kerja yang banyak, dan hanya banyak membutuhkan kekuatan fisik.

Hal ini yang menjadikan tenaga kerja buruh harian lepas dapat mencurahkan tenaga kerja sebagai buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit asalkan mereka mau bekerja sebagai buruh lepas kelapa sawit. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan dibahas berbagai faktor hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit itu sendiri dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi Hubungan Alokasi Pendapatan/Jam Tenaga Kerja Lepas Kelapa Sawit Terhadap Pendidikan

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	Alokasi Pendapatan/Jam Tenaga Kerja Lepas Kelapa Sawit (Yi)	Pendidikan (X1)
Mean	15271,6	12,6
Variance	64842,248	3,489655
Observations	30	30
Pearson Correlation	-0,1853	
Correlation (%)	-18,53%	
Df	29	
t Stat	327,76027	
P(T<=t) one-tail	0,000	
t Critical one-tail	1,699127	
P(T<=t) two-tail	2,624E-53	
t Critical two-tail	2,0452296	
	-0,185344	
	0,3707	

Sumber: Aplikasi EXCEL, 2024

Hasil analisis korelasi pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel alokasi pendapatan/jam tenaga kerja lepas kelapa sawit (Yi) dan variabel pernyataan tentang pendidikan (X1) berkorelasi negatif sebesar -18,53% (koefisien korelasi -0,1853) secara signifikan pada tinggi kepercayaan 99% dimana nilai (P (T<=t) one-tail) 0,0000. Hal ini berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara pendidikan (X1) dengan alokasi pendapat/jam tenaga kerja kelapa sawit (Yi).

Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Hasil menunjukkan bahwa modal pendidikan berkontribusi pada peningkatan pendapatan tenaga kerja buruh harian lepas kelapa sawit. Secara logika, pendidikan formal tidak seharusnya memiliki hubungan antara pendapatan tenaga kerja di sektor informal. Namun, penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Tingkat pendidikan formal berdampak pada situasi di lapangan . Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tenaga kerja lepas kelapa sawit yang

memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih berani untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang lebih besar pada perkebunan kelapa sawit, yang pada gilirannya menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Mereka juga lebih mampu mengoptimalkan kerja mereka di perkebunan kelapa sawit. Karena untuk bekerja sebagai buruh harian lepas kelapa sawit tidak perlu pendidikan yang tinggi tetapi yang diperlukan adalah fisik dan kekuatan. Maka dari itu banyak tenaga kerja berkerja sebagai buruh harian kelapa sawit.

Tabel 4. Uji Korelasi Hubungan Alokasi Pendapatan/Jam Tenaga Kerja Lepas Kelapa Sawit Terhadap Tanggungn Keluarga

t-Test: Paired Two Sample for Means

	Alokasi Pendapatan/Jam Tenaga Kerja Lepas Kelapa Sawit (Yi)	Tanggungan Keluarga (X2*)*
Mean	15271,6	12,13333
Variance	64842,2483	1,498851
Observations	30	30
Pearson Correlation	-0,2087	
Correlation (%)	-20,87%	
Df	29	
t Stat	327,891911	
P(T<=t) one-tail	0,000	
t Critical one-tail	1,69912703	
P(T<=t) two-tail	2,5938E-53	
t Critical two-tail	2,04522964	
	-0,2086544	
	0,4173	

Sumber: Aplikasi EXCEL, 2024

Hasil analisis korelasi pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel alokasi pendapatan/jam tenaga kerja lepas kelapa sawit (Yi) dan variabel pernyataan tentang tanggungan keluarga (X2) berkorelasi negatif sebesar -20,86% (koefisien korelasi -0,2086) secara signifikan pada tinggi kepercayaan 99% dimana nilai (P (T<=t) one-tail) 0,0000. Hal ini berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara tanggungan keluarga (X2) dengan alokasi pendapat/jam tenaga kerja kelapa sawit (Yi).

Salah satu faktor kependudukan yang memiliki hubungan pendaptan/jam tenaga kerja seseorang adalah variabel tanggungan keluarga; dengan kata lain, semakin banyak tanggungan yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja kelapa sawit, semakin banyak biaya yang harus mereka bayar. Sehingga lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Analisis peneliti tentang faktor Pendidikan hubungan alokasi pendapatan/jam

tenaga kerja buruh harian lepas kelapa sawit. Karena untuk bekerja sebagai buruh harian lepas kelapa sawit tidak perlu pendidikan yang tinggi tetapi yang diperlukan adalah fisik dan kekuatan. Maka dari itu banyak tenaga kerja buruh lepas mengalokasikan tenaga kerja mereka di perkebunan kelapa sawit.

Hasil penelitian di atas menemukan bahwa tanggungan keluaraga berdampak negatif dan signifikan pada aloksi pendapatan/jam tenaga kerja lepas di Perkebunan kelapa sawit. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menunjukkan situasi yang serupa dengan penelitian penulis, di mana jumlah tanggungan berdampak negatif dan signifikan terhadap aloksi pendapatan/jam tenaga kerja lepas di Perkebunan kelapa sawit. Karena walaupun banyak atau sedikit tanggungan keluarga yang dimiliki tenaga kerja buruh lepas mereka akan tetap bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan kelapa sawit.

Tabel 5. Uji Korelasi Hubungan Alokasi Pendapatan/Jam Tenaga Kerja Lepas Kelapa Sawit Terhadap Pengalaman Kerja

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	alokasi pendapatan/jam tenaga kerja lepas kelapa sawit (Yi)	Pengalaman kerja (X3)
Mean	15271,6	15,13333
Variance	64842,248	1,567816
Observations	30	30
Pearson Correlation	0,0709	
Correlation (%)	7,09%	
Df	29	
t Stat	328,27044	
P(T<=t) one-tail	0,000	
t Critical one-tail	1,699127	
P(T<=t) two-tail	2,508E-53	
t Critical two-tail	2,0452296	
	0,070903	
	-0,1418	

Sumber: Aplikasi EXCEL, 2024

Hasil analisis korelasi pada Tabel 5 di atas menunjukkan korelasi antara variabel alokasi pendapatan/jam tenaga kerja lepas kelapa sawit (Yi) dan variabel pernyataan tentang pengalaman kerja (X3) berkorelasi positif sebesar 7,09% (koefisien korelasi 0,0709) secara signifikan pada tinggi kepercayaan 99% dimana nilai (P (T<=t) one-tail) 0,0000. Hal ini berarti ada hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja (X3)) dengan alokasi pendapat/jam tenaga kerja kelapa sawit (Yi). Ini menunjukkan bahwa variabel independen pengalaman kerja (X3) memiliki hubungan positif. Karena untuk menjadi tengaa kerja buruh harian lepas

kelapa sawit itu harus memiliki pengalaman di perkebunan kelapa sawit, apabila memiliki pengalaman yang cukup maka akan memudahkan bagi para tenaga kerja untuk melakukan pemanean kelapa sawit walaupun pohon kelapa sawit yang tinggi selain itu dengan adanya pengalaman mereka bisa lebih mudah membedakan kelapa sawit yang siap panen dan kelapa sawit yang belum siap panen. Karena walaupun tidak membutuhkan pengalaman kerja khusus tetapi harus memiliki keterampilan untuk memanen kelapa sawit mengunakan tehnik tertentu yang memudahkan tenaga kerja buruh lepas untuk mengambil tandan buah segar dari pohon kelapa sawit. Ini yang dianggap pengalaman kerja hubungan positif terhadap alokasi pendapatan/jam tenaga kerja buruh harian lepas kelapa sawit di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

Selain melihat faktor faktor hubungan pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman kerja indikator yang dilihat adalah pendapatan tenaga kerja buruh harian lepas, adapun pendapatan tenaga kerja harian lepas perkebunan kelapa sawit perminggu dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 6. Tingkat Pendapatan responden di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur

No	Pendapatan Perminggu	Jumlah (Orang)	Total Pendapatan (Minggu)
1.	Rp 725.000	9	Rp 6.525.000
2.	Rp 750.000	8	Rp 6.000.000
3.	Rp 800.000	3	Rp 2.400.000
4.	Rp 825.000	10	Rp 8.250.000
	Jumlah	30	Rp 23.175.000
	Rata – Rata		Rp 772.500

Sumber: Data Perimer Setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 30 responden tenaga kerja buruh harian lepas perkebunan kelapa sawit, pendapatan pendapatan perminggu responden dengan jumlah Rp 725.000 perminggu sebanyak 9 responden dengan total pendapatan Rp 6.525.000 perminggu, pendapatan responden dengan jumlah Rp 750.000 perminggu sebanyak 8 responden dengan total pendapatan Rp 6.000.000 perminggu, pendapatan responden dengan jumlah Rp 800.000 perminggu sebanyak 3 responden dengan total pendapatan Rp 2.400.000 perminggu, pendapatan responden dengan jumlah Rp 825.000 perminggu sebanyak 10 Responden dengan total pendapatan Rp 8.250.000 perminggu. Menurut (Mursalat et al., 2022) pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan oleh seluruh unit skala usaha, yang bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil skala usaha seperti barang olahan dan hasil panen tanaman. Keuntungan tersebut dapat diperoleh jika jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada jumlah

pengeluaran, semakin tinggi selisih yang didapatkan maka semakin meningkat pula keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut pendapatan perminggu sebagai buruh harian lepas yang paling banyak didapatkan responden dengan jumlah Rp 825.000 sebanyak 10 orang dan yang paling sedikit pendapatan yang ditrima oleh responden Rp 725.000 sebanyak 9 orang.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat secara rinci bahwa tenaga harian lepas perkebunan kelapa sawit pendapatkan dari 30 tenaga kerja buruh dengan jumlah Rp 23.175.000 perminggu dengan rata-rata Rp 772.500 perminggu, sedangkan berdasarkan analisis pendapatan maka pendapatan perhari tenaga buruh harian perkebunan kelapa sawit. Upah sebesar Rp 128.750/orang/hari, Rp 772.500/orang/minggu, Rp 3.090.000/orang/bulan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini maka yang berkorelasi positif hanya satu yaitu pengalaman kerja sedangan pendidikan dan tanggungan keluarga berkolerasi negatif hal ini tidak sesuai dengan pendapat Gupta (2007) menurut gupta banyak faktor yang berhubungan positif terhadap aloksi tenaga kerja buruh harian lepas kelapa sawit.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah curahan tenaga kerja buruh harian lepas pada perkebunan kelapa sawit dengan rata - rata 50,6 jam perminggu.
2. Faktor – faktor hubungan alokasi pendapatan/jam tenaga kerja ada tiga variabel yaitu: pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalman kerja. Terdapat variabel pengalaman kerja memiliki hubungan positif dengan koefisien korelasi (0,0709), sedangkan pendidikan memiliki hubungan negatif dengan koefisien korelasi (-0,1853), begitupun juga dengan tanggungan keluarga memiliki hubungan negatif dengan koefisien korelasi (-0,2086).
3. Upah sebagai tenaga kerja buruh lepas di perkebunan kelapa sawit untuk perharinya sebesar Rp 128.750 peroraang, sedangan untuk perminggu sebesar Rp 772.500 perorang, dan untuk perbulan sebesar Rp 3.090.000 perorang.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti Andri, R. A., Listiyani, & Ambarsari, A. 2017. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pada Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Ketapang Subur Lestari Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah Retno. *Jurna lMasepi*, *3*(2), 58–66.

Aciar-sadi, 2009. Peningkatan Hasil Panen Padi Untuk Kebutuhan Pangan Nasional.

Hakim Mustofa, M., & Satriani, S. 2010. Analisis Alokasi Tenaga Kerja Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Peninjauan Kabupaten Oku. *In Gastronomía ecuatoriana y turismo*

local. (Vol. 1, Issue 69).

Kementrian Pertanian. 2014. Outlook Kelapa Sawit 2014. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pretanian- Seketariat Jendral- Kementrian Pertanian.

Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis pendapatan dan margin pemasaran dalam saluran distribusi beras Kabupaten Sidenreng Rappang. Agrimor, 7(2), 70-76. https://doi.org/10.32938/ag.v7i2.1684

Suyana, I. P. 2021. Analisis Penjualan Buah Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Mantadulu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu.

Sukrisnawati, D. 2022. Analisis Produktivitas Kerja Karyawan Pemanen Kelapa Sawit Pada Pt. Perkebunan Nusantara Xiv di Desa Mantadulu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa.

Sugiono. 2019. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) .Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yulihartika, R. D. 2018. Analisis Permintaan Tenaga Kerja. Jurnal Agroqua Vol. 16 No. 1 Tahun 2018. *Jurnal Agroqua*, *16*(1), 50–60.